

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Informasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi investor dan calon investor untuk mengambil sebuah keputusan dimana informasi tersebut haruslah relevan dan akurat. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi semua pihak, baik itu investor, pemerintah, para pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan dimana laporan keuangan digunakan untuk melakukan aktivitas investasi bagi para investor karena laporan keuangan mampu menunjukkan nilai kinerja yang akan dicapai oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya. Selain digunakan oleh para investor laporan keuangan juga digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk memprediksi perkembangan ekonomi di masa yang akan datang.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan bagi para pengguna laporan keuangan untuk membandingkan dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*earnings power*) Suryati, (2011). Laba merupakan informasi utama yang dipercayai mampu mempengaruhi investor untuk membuat keputusan membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan (Diantimala, (2008). Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hubungan antara laba akuntansi dan *return* ketika menggunakan laba akuntansi untuk

menilai perusahaan. Sehingga, laba dan *return* dianggap memiliki kandungan informasi apabila laba dan *return* memiliki hubungan. Suryana, (2008).

Laba juga dapat diinterpretasikan sebagai sarana untuk mengkonfirmasi harapan-harapan investor atau para pemakai lainnya. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan, dan pemerintah. Manajemen laba adalah suatu kegiatan manipulasi terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan tujuan untuk mencapai target yang ditetapkan oleh perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen laporan keuangan yang tidak memerlukan bukti kas.

Untuk menghindari kecurigaan dari *stakeholders*, manajer membuat suatu kebijakan untuk ditunjukkan kepada *stakeholders* melalui pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR berkaitan dengan pertanggungjawaban moral yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan internal dan eksternal perusahaan seperti perlindungan terhadap lingkungan, manajemen sumber daya manusia, kesehatan dan keamanan saat bekerja, relasi dengan komunitas lokal, dan menjaga hubungan dengan pemasok dan pelanggan (Castelo and Lima, 2006).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Berkaitan dengan adanya Undang-undang tersebut, maka perusahaan yang khususnya perseroan terbatas yang bergerak di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan kepada masyarakat.

Pengelolaan perusahaan yang baik dapat meningkatkan keuntungan dan dapat mengurangi tingkat resiko kerugian perusahaan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Perusahaan sebagai entitas ekonomi biasanya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang, dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal. Sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan yang baik harus mampu mengoptimalkan potensi finansial maupun non finansial yang ada. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan nilai perusahaan dimana nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga saham.

Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dimana hal tersebut merupakan bagian dari tujuan perusahaan, sehingga banyak investor yang menginvestasikan modalnya pada perusahaan sehingga dengan modal tersebut perusahaan dapat membiayai segala kegiatan dalam perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan yang tinggi akan memiliki dampak kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut (Haruman, 2008).

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti perusahaan asuransi, perusahaan manufaktur atau institusi lain. (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam suatu perusahaan untuk mengurangi atau meminimalisasi konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan, maka para pemegang saham besar seperti kepemilikan oleh institusional akan dapat

memonitor tim manajemen secara lebih efektif dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan yang tinggi ini akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan.

Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Penelitian mengenai kepemilikan konstitusional yang telah dilakukan oleh Permanasari (2010) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang merupakan pemilik mayoritas cenderung berpihak pada manajemen dan mengarah pada kepentingan pribadi sehingga mengabaikan pemegang saham minoritas, hal ini direspon negatif oleh pasar. Selain itu investor institusional adalah pemilik sementara yang terfokus pada laba sekarang, jadi jika laba sekarang dirasa tidak memberi keuntungan maka pihak institusi akan menarik sahamnya. Hal ini tentu berakibat pada nilai perusahaan. Oleh karena itu kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang meningkatkan nilai perusahaan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza

Bernandhi (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, serta ketidak konsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan mengembangkan permasalahan diatas dengan judul **PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Haryudanto (2011) dengan menguji kembali pengaruh manajemen laba, terhadap tingkat *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan. Perbedaan dari penelitian ini adalah dengan menambahkan variabel independen karena diduga bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian Haryudanto (2011) menggunakan tahun 2007-2009, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun 2011-2014, karena hal ini merupakan kondisi yang baru di pasar modal Indonesia, sehingga diharapkan penelitian ini akan lebih relevan terhadap kondisi aktual di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti ingin mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR?
- 2) Apakah pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan?
- 3) Apakah kepemilikan institusional pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR?

## **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk menguji apakah manajemen laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR.
- 2) Untuk menguji apakah pengungkapan CSR mempengaruhi nilai perusahaan.
- 3) Untuk menguji apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan CSR.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai pengembangan ilmu mengenai manajemen laba dan kepemilikan institusional.

- b. Sebagai pengembangan ilmu akuntansi pada bidang akuntansi keuangan.
- c. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kepemilikan istitusional.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penerapan manajemen laba.

### b. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi apabila melakukan penelitian yang sejenis dan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi perkembangan perusahaan.

### c. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dengan membaca hasil penelitian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pihak yang mengadakan penelitian yang menyangkut nilai perusahaan.

